

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Nikita Artinasari
nikitaartinasari1@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to test the empirical evidence of factors influenced tax avoidance on consumer goods companies which listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2016. Factors used in this research are profitability, leverage, liquidity, capital intensity and inventory intensity as independent variables. And tax avoidance is measured using effective tax rate as the dependent variable. The population in this research is consumer goods companies which listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the year of 2013-2016. The technique of selecting the research sample is using purposive sampling method and get sample of 27 consumer goods company based on predetermined criteria. The analysis method used is multiple regression using SPSS application tools (Statistical Product and Service Solutions). The results showed that profitability did not influenced tax avoidance, leverage did not influenced tax avoidance, liquidity had negative influence on tax avoidance, capital intensity had positive influence on tax avoidance, and inventory intensity did not influenced tax avoidance.

Keywords: profitability, leverage, liquidity, capital intensity, tax avoidance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan *inventory intensity* sebagai variabel independen. Serta *tax avoidance* yang diukur menggunakan *effective tax rate* sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016. Teknik pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan *consumer goods* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: profitabilitas, leverage, likuiditas, capital intensity, tax avoidance.

PENDAHULUAN

Bagi suatu negara, pajak memiliki peranan yang sangat penting karena dengan adanya pungutan pajak menjadikan anggaran penerimaan negara bertambah dan anggaran tersebut dapat digunakan untuk membiayai segala aspek yang akan berguna bagi perkembangan negara tersebut. Tanpa terkecuali bagi Indonesia, dimana Indonesia sebagai negara berkembang akan membutuhkan banyak dana untuk memajukan negara sehingga akan menaruh perhatian yang besar terhadap sektor pajak.

Pemerintah menginginkan jika wajib pajak membayar beban pajak sesuai dengan ketentuan yang harus dibayarkan. Namun yang menjadi masalah adalah perusahaan lebih cenderung ingin meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan karena dengan membayar pajak artinya mengurangi laba perusahaan tersebut sehingga perusahaan

cenderung akan melakukan perencanaan pajak sedemikian rupa agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu besar.

Dalam hal perencanaan pajak, wajib pajak maupun perusahaan cenderung akan memilih melakukan praktik *tax avoidance* dimana hal ini menjadi pilihan bagi wajib pajak maupun perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya karena pada dasarnya *tax avoidance* (penghindaran pajak) ini dilakukan dengan cara memanfaatkan celah-celah atau kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan sehingga bersifat legal karena tidak melanggar peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Dengan adanya praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan wajib pajak atau perusahaan artinya dapat merugikan negara karena anggaran pajak yang seharusnya masuk tidak sesuai dengan yang diperkirakan pemerintah. Hal ini tentu akan menyebabkan stagnansi pertumbuhan ekonomi maupun roda perekonomian negara. Dampak lain yang dapat ditimbulkan adalah terhambatnya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pembangunan infrastruktur publik dan fasilitas-fasilitas lainnya yang telah direncanakan oleh pemerintah.

Ada beberapa kondisi keuangan yang diprediksi mampu mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Kondisi keuangan yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dari mengelola aset dengan *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak memiliki hubungan positif dimana dengan semakin tinggi profitabilitas yang artinya semakin tinggi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan sehingga memicu penghindaran pajak. Menurut Heryuliani (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kondisi keuangan selanjutnya yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. Dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan, biasanya sumber dana yang digunakan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan modal sendiri maupun menggunakan hutang. *Leverage* ini menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Perusahaan yang melakukan pinjaman akan menimbulkan adanya beban atau biaya yang harus dibayarkan atas beban pokok dari pinjaman dan juga beban bunga dari pinjaman. Komponen beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan menjadi berkurang (Siregar, 2016). Karena beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak maka mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kondisi keuangan lainnya yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau yang segera dipenuhi (Martono dan Harjito, 2010:18). Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi dapat digambarkan bahwa arus kas dari perusahaan tersebut berjalan dengan baik karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Siahaan (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan membayarkan hutang lancarnya kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan atau mencari celah undang-undang perpajakan dan perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*.

Selain itu *capital intensity* atau intensitas kepemilikan aset tetap diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2012) dimana menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Karena dapat digunakan sebagai

pengurang beban pajak maka mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemilang (2017) yang mengatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *effective tax ratio*, dimana *effective tax ratio* digunakan sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak.

Begitu pula dengan besarnya *inventory intensity* atau intensitas persediaan yang diprediksi dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan yang harus dibayarkan perusahaan sehingga dapat mengurangi laba. Besarnya tambahan biaya yang timbul akibat dilakukannya inventasi perusahaan terhadap persediaan akan berpengaruh terhadap pengurangan laba ini yang menyebabkan intensitas persediaan akan berpotensi mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan. Haryadi (2012) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *effective tax ratio* dimana *effective tax ratio* digunakan sebagai proksi untuk mengukur *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance".

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Dalam teori agensi menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) untuk bekerja sama dalam memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain. Pada umumnya agar bisnis berjalan sesuai dengan yang diharapkan seringkali para pemilik perusahaan atau pemegang saham akan mempekerjakan manajer yang menjadi bagian dari suatu manajemen untuk mengelola dan mengambil keputusan bisnis perusahaan tersebut. Hal ini selaras dengan masalah agensi yang menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota diperusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi seperti sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) menggunakan orang lain (*agent*) untuk bekerja atas nama *principal* dimana termasuk mendelegasikan kewenangan kepada *agent* untuk membuat beberapa keputusan.

Di Indonesia, *self assessment system* digunakan sebagai sistem pemungutan pajak dimana pemerintah memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menghitung, melaporkan, dan membayar pajaknya sendiri. Dengan penggunaan *self assessment system* sebagai sistem pemungutan pajaknya tentu dapat memberikan celah bagi pihak *agent* untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga dengan begitu beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun.

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) sering dianalogikan dengan upaya *tax planning* (perencanaan pajak) yang merupakan proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial (Setyani, 2004). Sedangkan menurut Bernard P. Heber (dalam Setyani, 2004) pengertian *tax avoidance* adalah upaya wajib pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang (*loopholes*) yang ada dalam undang-undang perpajakan, sehingga dapat membayar pajak lebih rendah. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan suatu perbuatan legal dalam memanfaatkan celah dari peraturan perundang-undangan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak terutang yang seharusnya dibayar.

Budiman dan Setiyono (2012) menyatakan bahwa dalam konteks perusahaan, *tax avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan guna memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan sekaligus meningkatkan *cash flow* perusahaan. Sehingga tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance* ini telah membuat negara kehilangan potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban anggaran negara.

Profitabilitas

Martono dan Harjito (2010:18) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002:73) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan. Brigham dan Houston (2006:107) menambahkan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dan juga merupakan hasil akhir kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan suatu kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang ataupun pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2007:306). Fakhrudin (2008:109) menambahkan bahwa *leverage* adalah jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam melakukan pembiayaan aset.

Likuiditas

Martono dan Harjito (2010:18) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau yang segera dipenuhi. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2009:239) likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan liabilitas jangka pendeknya dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan cara bagaimana perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana apabila suatu perusahaan tidak mampu membayarkan hutang atau memiliki tingkat likuiditas rendah maka menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk, begitu pula sebaliknya.

Capital Intensity

Capital Intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Noor *et al.* (2010:190) mendefinisikan *capital intensity* sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Sehingga dapat disimpulkan *capital intensity* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk berproduksi dalam meningkatkan laba perusahaan.

Inventory Intensity

Inventory Intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan dengan jumlah yang besar maka akan menyebabkan terbentuknya beban atau biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang besar pula untuk mengatur persediaan tersebut, hal ini tentunya mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Herjanto (2007:237) menjelaskan bahwa jumlah persediaan yang besar akan mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan resiko kerusakan barang yang lebih besar.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang diperoleh. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi profitabilitas maka seharusnya semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan sehingga terdapat kemungkinan bahwa tindakan penghindaran pajak akan meningkat pula. Heryuliani (2015) juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam melakukan pembiayaan aset. Perusahaan yang memiliki hutang akan mengakibatkan adanya beban bunga dari pinjaman tersebut. Terdapat asumsi bahwa dengan beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan sehingga akan memperkecil jumlah pajak karena adanya penambahan komponen biaya. Suyanto dan Suparmono (2012) menyatakan bahwa dengan sengajanya perusahaan berhutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan. Dari uraian di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas merupakan gambaran kinerja keuangan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dimana perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya tepat waktu maka menunjukkan bahwa perusahaan berada di kondisi likuid dan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancar. Siahaan (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan membayarkan hutang lancarnya kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan atau mencari celah undang- undang perpajakan dan perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi tindakan *tax avoidance* perusahaan. Dari uraian di atas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu:

H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang pajak sebagai akibat dari depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Sehingga beban penyusutan aset tetap ini berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Surbakti (2012) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan. Dari uraian di atas maka hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini yaitu:

H4 : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity atau intensitas persediaan atau *inventory intensity* merupakan aset perusahaan yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan yang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga *Inventory intensity* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan ini akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan sehingga mengakibatkan beban perusahaan akan meningkat dan dapat menurunkan laba. Dengan meningkatnya beban perusahaan akibat adanya biaya pemeliharaan maupun penyimpanan ini maka akan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi *inventory intensity* perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan. Surbakti (2012) dalam penelitian terdahulu juga menemukan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari uraian di atas maka hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini yaitu:

H5 : *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik. Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* atau *judgement sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria pengumpulan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2016. (2) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* atau laporan keuangan tahunan dan data keuangan yang lengkap selama periode 2013-2016. (3) Perusahaan yang mengalami keuntungan selama periode 2013-2016. (4) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, terdapat 37 populasi perusahaan. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 27 perusahaan *consumer goods* dan jumlah sampel dengan periode penelitian adalah 108 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi berupa data yang telah dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 yang memuat transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh laba dari aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka seharusnya semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio total hutang, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan rumus sebagai berikut :

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dapat mengalami likuiditas meskipun laba yang dihasilkan atau diperoleh perusahaan besar oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola modal kerja yang dimiliki. Rumus perhitungan dari likuiditas ini adalah menggunakan rasio likuiditas yaitu sebagai berikut :

$$LIQ = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Capital Intensity

Capital intensity dalam penelitian ini akan diproksikan menggunakan rasio intensity aset tetap. Rasio intensity aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menurut Lanis dan Richardson (2011) diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Inventory Intensity

Inventory Intensity atau investasi persediaan merupakan perbandingan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio intensitas pesediaan menurut Lanis dan Richardson (2011) diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate*. Perhitungan *Effective Tax Rate* adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisa data peneliti untuk menguji generalisasi hasil penelitian dari suatu sampel. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui nilai statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif dapat diketahui rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, model regresi dikatakan mematuhi asumsi normalitas apabila nilai kolmogorov smirnov signifikan atau $\geq 0,05$. Sementara jika nilai probalitasnya $\leq 0,05$ maka distribusi tersebut tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Saat diantara variabel independen tidak terjadi korelasi maka model regresi dapat dikatakan baik. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 yang artinya tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik (Ghozali, 2006). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui kriteria DW table dengan tingkat signifikansi 5%, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda atau *multiple regression analys*. Regresi linear adalah alat statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Adapun persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 LIQ + \beta_4 CAP + \beta_5 INV + e$$

Keterangan :

ETR	= <i>Tax Avoidance</i> diukur dengan <i>effective tax rate</i>
α	= Konstanta
e	= Standart error
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
KROA	= Profitabilitas
LEV	= <i>Leverage</i>
LIQ	= Likuiditas
CAP	= <i>Capital Intensity</i>
INV	= <i>Inventory Intensity</i>

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Goodness of Fit

Uji statistik F ini dilakukan untuk menguji apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit atau layak)(Ghozali, 2012). Uji signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji t dilakukan dengan melihat signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi dengan signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Adapun penerimaan atau penolakan hipotesis dari uji t berdasarkan kriteria berikut : (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) (2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	108	1.54	65.72	14.3194	11.54801
LEV	108	6.62	75.18	38.7214	16.56669
LIQ	108	51.39	1025.42	275.8169	183.78154
CAP	108	3.22	80.39	40.2658	16.28051
INV	108	1.60	63.25	21.8604	14.34843
ETR	108	5.98	36.82	24.8308	4.39313
Valid N (listwise)	108				

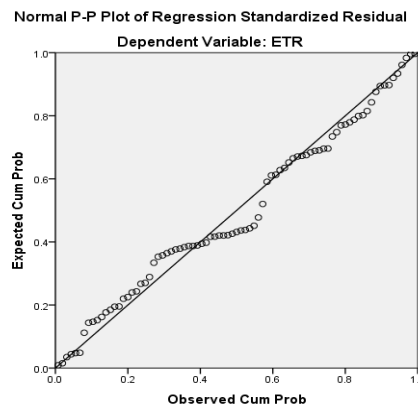
Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan data tabel diatas hasil analisis deskriptif tabel 1 dapat diketahui sebagai berikut: (1) Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dari jumlah sampel 108 memiliki nilai minimum sebesar 1,54 dan nilai maksimum sebesar 65,72 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,3194, sedangkan standar devisiasi sebesar 11,54801. (2) Variabel *leverage* dari jumlah sampel 108 memiliki nilai minimum sebesar 6,62 dan nilai maksimum sebesar 75,18 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 38,7214, sedangkan standar devisiasi sebesar 11,54801. (3) Variabel likuiditas dari jumlah sampel 108 memiliki nilai minimum sebesar 51,39 dan nilai maksimum sebesar 1025,42 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 275,8169, sedangkan standar devisiasi sebesar 1813,78154. (4) Variabel *capital intensity* dari jumlah sampel 108 memiliki nilai minimum sebesar 3,22 dan nilai maksimum sebesar 80,39 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,8604, sedangkan standar devisiasi sebesar 16,28051. (5) Variabel *inventory intensity* dari jumlah sampel 108 memiliki nilai minimum sebesar 1,60 dan nilai maksimum sebesar 63,25 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,2658, sedangkan standar devisiasi sebesar 14,34843. (6) Variabel *Effective Tax Rate* (ETR) dari jumlah sampel 108 memiliki nilai minimum sebesar 5,98 dan nilai maksimum sebesar 36,82 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,8308, sedangkan standar devisiasi sebesar 4,39313.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas akan diuji melalui analisis grafik yaitu *normal probability plot* sedangkan analisis statistik melalui uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Hasil uji normalitas menggunakan grafik terdapat pada gambar 1. Dalam grafik setelah dilakukan *outlier* menunjukkan bahwa pola data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.



Sumber: Data Sekunder Diolah

Gambar 1
Uji Normalitas dengan Analisis Grafik

Dalam hasil uji normalitas data dengan analisis statistik menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dijelaskan pada tabel 2. Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan *outlier* menunjukkan bahwa besarnya nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data pada tabel 2 berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 2
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.1612188
	Std. Deviation	1.23272159
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.072
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber: Data Sekunder Diolah

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.957	1.045
	LEV	.287	3.488
	LIQ	.276	3.624
	CAP	.499	2.002
	INV	.648	1.544

- a. Dependent Variable: ETR
- Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada *multikolinearitas* antara variabel independen dari persamaan diatas.

Uji Autokorelasi

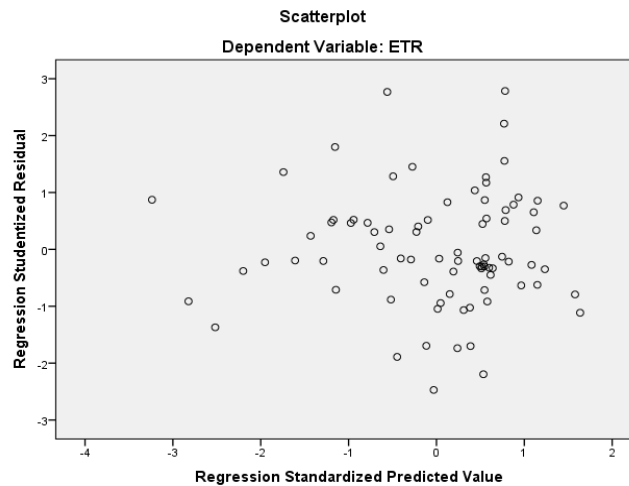
Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.496 ^a	.246	.197	1.26594	1.433

- a. Predictors: (Constant), INV, LIQ, ROA, CAP, LEV
 - b. Dependent Variable: ETR
- Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4 diketahui bahwa statistik *Durbin-Watson* yang dihasilkan sebesar 1,433, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi karena nilai *Durbin watson* yang dihasilkan daintara -2 sampai +2. Jadi, regresi tersebut bisa dikatakan sebagai regresi yang baik karena regresi bebas dan tidak terjadi autokorelasi didalamnya.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder Diolah

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 2 diketahui bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada persamaan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga memenuhi ketentuan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.470	1.178		22.464	.000
	ROA	-.004	.012	-.035	-.346	.730
	LEV	-.028	.015	-.344	-1.861	.067
	LIQ	-.004	.001	-.550	-2.920	.005
	CAP	.025	.012	.294	2.096	.039
	INV	.004	.011	.047	.381	.704

a. Dependent Variable: ETR
Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan persamaan regresi yang dapat menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ETR = 26,470 - 0,004 ROA - 0,028 LEV - 0,004 LIQ + 0,025 CAP + 0,004 INV + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6
Uji Koefisiensi Determinasi R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496 ^a	.246	.197	1.26594

a. Predictors: (Constant), INV, LIQ, ROA, CAP, LEV

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari tabel 6 diatas, diketahui nilai koefisien determinasi R square untuk persamaan sebesar 0,521 yang berarti bahwa variabel ROA, LEV, LIQ, CAP, dan INV dapat menjelaskan variabel ETR sebesar 24,6% sedangkan sisanya 75,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.161	5	8.032	5.012	.001 ^b
	Residual	123.400	77	1.603		
	Total	163.561	82			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), INV, LIQ, ROA, CAP, LEV

Sumber: Data Sekunder Diolah

Pada tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai F hitung persamaan satu sebesar 5,012 dengan signifikan $0,001 < 0,05$, artinya variabel ROA, LEV, LIQ, CAP, dan INV secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ETR, sehingga model tersebut dinyatakan layak.

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 8
Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.470	1.178		22.464	.000
	ROA	-.004	.012	-.035	-.346	.730
	LEV	-.028	.015	-.344	-1.861	.067
	LIQ	-.004	.001	-.550	-2.920	.005
	CAP	.025	.012	.294	2.096	.039
	INV	.004	.011	.047	.381	.704

c. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, pengaruh ROA terhadap ETR diperoleh hasil t hitung sebesar -0,346 dengan signifikan value sebesar 0,730. Oleh karena, sig value $0,730 > sig$ tolerance 0,05, maka hipotesis satu ditolak, karena pengaruh ROA terhadap ETR terbukti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dalam penelitian ini. Pengaruh LEV terhadap ETR diperoleh hasil t hitung sebesar -1,861 dengan signifikan value sebesar 0,067. Oleh karena, sig value $0,067 > sig$ tolerance 0,05, maka hipotesis dua ditolak, karena pengaruh LEV terhadap ETR terbukti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dalam penelitian ini. Pengaruh LIQ terhadap ETR diperoleh hasil t hitung sebesar -2,920 dengan signifikan value sebesar 0,005. Oleh karena, sig value $0,005 < sig$ tolerance 0,05, maka hipotesis tiga diterima, karena pengaruh LDR terhadap ROE terbukti signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan mendapat dukungan dalam penelitian ini. Pengaruh CAP terhadap ETR diperoleh hasil t hitung sebesar 2,096 dengan signifikan value sebesar 0,039. Oleh karena, sig value $0,039 < sig$ tolerance 0,05, maka hipotesis empat diterima, karena pengaruh CAP terhadap ETR terbukti signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan mendapat dukungan dalam penelitian ini. Pengaruh INV terhadap ETR diperoleh hasil t hitung sebesar 0,381 dengan signifikan value sebesar 0,704. Oleh karena, sig value $0,704 > sig$ tolerance 0,05, maka hipotesis lima ditolak, karena pengaruh INV terhadap ETR terbukti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksi dengan ETR. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,730 atau lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien -0,035 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dan juga dapat memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu membayar beban-beban perusahaan termasuk beban pajak perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memilih membayar beban pajak daripada harus melakukan tindakan penghindaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan memilih tidak taat untuk membayar beban pajak guna mempertahankan aset daripada harus membayar pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar (2016) dimana hasil uji menunjukkan regresi tidak berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Gemilang (2017), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksi dengan LEV tidak signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksi dengan ETR. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,067 atau lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien -0,344, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Leverage merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh suatu perusahaan. Dengan nilai *leverage* yang tinggi, berarti semakin tinggi jumlah pembiayaan hutang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi pula beban bunga yang timbul akibat pembiayaan hutang tersebut. Beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak perusahaan, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Surbakti (2012) dimana hasil uji menunjukkan regresi tidak berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan penghindaran pajak perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Siregar (2016), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksi dengan LIQ berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang diproksi dengan ETR. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,005 atau kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien -0,550, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya, yang menyatakan bahwa semakin besar atau kecilnya likuiditas berpengaruh pada *Tax Avoidance* (ETR). Likuiditas merupakan gambaran kinerja keuangan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin

rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan cenderung mengalami kesulitan membayarkan hutang lancarnya sehingga memungkinkan perusahaan tersebut tidak mematuhi peraturan perpajakan atau mencari celah undang-undang perpajakan dan perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Suyanto dan Supramono (2012), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Capital Intensity* yang diproksi dengan CAP berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diproksi dengan ETR. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,039 atau kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien 0,294, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya, yang menyatakan bahwa semakin besar atau kecilnya *Capital Intensity* berpengaruh pada *Tax Avoidance* (ETR). Dimana semakin tinggi tingkat *Capital Intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang cenderung memilih lebih banyak berinvestasi modal pada aset tetap akan menimbulkan beban depresiasi dari aset tersebut lebih besar sehingga beban perusahaan akan besar. Dengan beban perusahaan yang semakin besar maka laba yang diperoleh semakin kecil sehingga pendapatan kena pajak perusahaan semakin kecil pula. Pengukuran variabel *Capital Intensity* adalah dengan membagi total aset tetap bersih terhadap total aset perusahaan. Sehingga perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tentunya melalui investasi pada aset tetap. Hal tersebut dimungkinkan karena perlakuan perpajakan yang memperbolehkan perusahaan untuk menyusutkan aset tetapnya dengan periode yang lebih pendek dari umur ekonomisnya (Surbakti, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Surbakti (2012) dimana hasil uji menunjukkan regresi ini berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *capital intensity* dengan penghindaran pajak perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Gemilang (2017), yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* yang diproksi dengan INV tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksi dengan ETR. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,704 atau lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien 0,047, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noor *et al* (2010) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *effective tax rate*. Dimana menunjukkan bahwa sedikit banyak *inventory intensity* tidak sepenuhnya menggambarkan perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena biasanya dalam Undang-Undang perpajakan tidak memberikan intensif pajak bagi perusahaan yang memiliki jumlah persediaan barang dagang yang besar. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Surbakti (2012), yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas penghindaran pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 27 perusahaan *consumer goods* sehingga jumlah sampel total dengan periode penelitian adalah 108 data. Setelah dilakukan pengelolaan data, jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 83 data dikarenakan adanya outlier sebanyak 25 data dikarenakan data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance (Effective Tax Rate)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar besar atau kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memilih membayar beban pajak daripada harus melakukan tindakan penghindaran pajak. (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance (Effective Tax Rate)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar besar atau kecilnya *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena *leverage* yang tinggi akan menyebabkan beban bunga yang semakin tinggi dan akan memberi pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak perusahaan, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak. (3) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance (Effective Tax Rate)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar besar atau kecilnya likuiditas berpengaruh pada *tax avoidance*. Dimana semakin rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. (4) *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance (Effective Tax Rate)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar besar atau kecilnya *capital intensity* berpengaruh pada *tax avoidance*. Dimana semakin tinggi tingkat *capita intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. (5) *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance (Effective Tax Rate)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar besar atau kecilnya *inventory intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena biasanya dalam Undang-Undang perpajakan tidak memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang memiliki jumlah persediaan barang dagang yang besar.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan menambah variabel yang erat kaitannya dengan penghindaran pajak atau menabahkan variabel bebas lainnya mengingat variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 0,246 atau 24,6 %, sedangkan sisanya 75,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan *Effective Tax Rates (ETR)* sebagai pengukuran dalam mencari penghindaran pajak, perlu ditambahkan dengan pengukuran lain. Misalnya pengukuran yang menggunakan *Cash Effective Tax Rates (CETR)*, *Tax Planning (TAXPLAN)*, atau *Book Tax Differences (BTD)*. (3) Pada penelitian selanjutnya disarankan menggunakan populasi yang berbeda dan lebih luas cakupannya, agar hasil yang didapatkan lebih baik dan lebih beragam dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F. dan J. F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Budiman, J. dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Artikel*. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.
- Fakhrudin, H.M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Gemilang, D. N. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Surakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Haryadi, T. 2012. Pengaruh Intensitas Modal, Return on Asset, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2010-2011. *Artikel*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Riau.
- Herjanto, E. 2007. *Manajemen Operasi*. Grasindo. Jakarta.
- Heryuliani, N. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuty. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360.
- Lanis, R. dan G. Richardson. 2011. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*. 30(1): 50-70.
- Martono dan D. A. Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Ekonisia. Yogyakarta.
- Noor, Rohaya, N. S. M. Fadzillah, dan N. A. Matsuki. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Rates of Malaysian Listed Companies. *Internasional Journal of Trade, Economics and Finance*. 1(2): 189-193.
- Setyani, R. 2004. Deterrent Effect Penyidikan Pajak Asia Agri Group Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Sektor Industri dan Perkebunan Kelapa Sawit. *Tesis*. Program Master Ilmu Administrasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siahaan, M. P. 2005. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siregar, R. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal*. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Subramanyam dan J. Wild. 2009. *Financial statement analysis 10th edition*. MCGraw Hill. London.
- Surbakti, T.A.V. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.

Suyanto, K.D., dan Suparmono. 2012. Likuiditas, leverage, kominsaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 16 (2): 167-177.